

**STUDI TENTANG AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU  
DI PURA KERTA BUMI DUSUN BONGSO WETAN  
DESA PENGALANGAN KECAMATAN MENGANTI  
KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

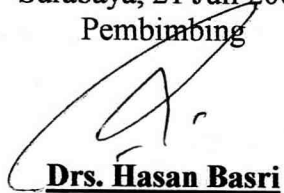
**HERNIK PRIYASTUTIK  
NIM : EO.23.00.178**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh **Hernik Priyastutik** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Juli 2005  
Pembimbing



**Drs. Hasan Basri**  
NIP.150 064 007

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Hernik Priyastutik** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 16 Agustus 2005



Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan

**Drs. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.**  
NIP. 150 190 692

Ketua

**Drs. H. Hasan Basri**  
NIP. 150 064 007

Sekretaris

**Wiwik Setiyani, M.Ag**  
NIP. 150 282 138

Penguji I

**Drs. H. Hamzah Tualeka, M.Ag**  
NIP. 150 227 501

Penguji II

**Drs. H. M. Achyar, M.Si**  
NIP. 150 186 637

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNGAI PULAU ABAYA	
No. KLAS No.	U-2005/PA1033

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>x</b>

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Penegasan Judul	5
F. Sumber-Sumber Data	8
G. Populasi dan Sampel	9
H. Metode Penelitian	10
I. Metode Analisa Data	12
J. Sistematika Pembahasan	14

### **BAB II      LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Agama Menurut Agama Hindu	16
B. Asal-Usul Agama Hindu	18
C. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia	20
D. Tujuan Agama Hindu	24
E. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu	24



**BAB III      AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DI PURA KERTA BUMI  
DUSUN BONGSO WETAN DESA PENGALANGAN  
KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

A. Gambaran Umum Dusun Bongso Wetan.....	31
1. Letak Geografis.....	31
2. Keadaan Demografis.....	33
3. Keadaan Pendidikan.....	36
4. Keadaan Keagamaan.....	37
5. Keadaan Ekonomi.....	39
B. Sekilas Tentang Masuknya Agama Hindu.....	40
C. Sejarah Berdirinya Pura Kerta Bumi.....	42
1. Maksud Dan Tujuan.....	44
2. Struktur Parisada dan Taruna Hindu.....	45
D. Aktivitas Masyarakat Hindu.....	48
1. Keagamaan.....	48
2. Sosial.....	54
E. Penyajian Data.....	56

**BAB IV      ANALISA DATA**

A. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Berdirinya Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan.....	66
B. Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Aktivitas Masyarakat Hindu Di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan.....	67

**BAB V      PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
I. Data tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	33
II. Data tentang jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan.....	34
III. Data tentang jumlah penduduk menurut usia kelompok kerja.....	35
IV. Data tentang jumlah penduduk menurut tingkat umur.....	35
V. Data tentang tingkat pendidikan masyarakat.....	36
VI. Data tentang sarana pendidikan yang tersedia.....	37
VII. Data tentang masyarakat menurut agama yang dianut.....	38
VIII. Data tentang sarana ibadah.....	39
IX. Data tentang mata pencaharian penduduk .....	40
X. Data tentang perkembangan pemeluk agama Hindu.....	42
XI. Data tentang struktur pengurus Parisada .....	46
XII. Data tentang struktur pengurus taruna.....	47
XIII. Data tentang keikutsertaan masyarakat Islam dalam berdirinya Pura.....	57
XIV. Data tentang keadaan Islam sebelum dan sesudah berdirinya Pura.....	57
XV. Data tentang aktivitas masyarakat Hindu di Pura.....	59
XVI. Data tentang sifat aktivitas masyarakat Hindu.....	59
XVII. Data tentang aktivitas perayaan hari besar.....	60
XVIII. Data tentang perkembangan dan sebab aktivitas masyarakat Hindu berkembang.....	61
XIX. Data tentang sikap jika aktivitas masyarakat Hindu mengganggu.....	62
XX. Data tentang aktivitas masyarakat Hindu berdampak negatif dan positif.....	62
XXI. Data tentang pengaruh aktivitas masyarakat Hindu dalam bidang politik.....	63
XXII. Data tentang aktivitas masyarakat Hindu dalam bidang ekonomi.....	64
XXIII. Data tentang hidup berdampingan dengan masyarakat beda agama.....	64
XXIV. Data tentang sikap yang baik terhadap orang yang beda agama.....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama dan ingin mengabdikan serta menyembah sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi *fitrah* kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia.<sup>1</sup>

Berbagai corak ragam yang dilakukan manusia untuk mendekati dirinya kepada apa yang dianggapnya maha kuasa, bermacam pengabdian yang dilakukannya untuk mengharapkan limpahan karunia, pertolongan dan perlindungan-Nya. Sebagai bukti tabiat dan pembawaan hasrat ingin beragama dalam hidup manusia, maka kita dapat melihat di seluruh penjuru dan benua di dunia, adanya tempat beribadah ratusan ribu banyaknya. Pura, Wihara, Gereja, dan Masjid dibangun dan didirikan orang untuk tempat menyembah Yang Maha Kuasa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, ( Bandung : CV. Diponegoro, 1996 ),11.

<sup>2</sup> *Ibid*, 12

Bagi manusia, agama merupakan suatu kebutuhan pokok yang mutlak dalam menjalani kehidupannya dan agama berperan sebagai pedoman hidup manusia, supaya jiwanya menjadi tenang dan penuh kedamaian hati.<sup>3</sup>

Dalam kaitannya dengan agama sebagai bagian dari kebutuhan manusia, negara menjamin setiap warga negaranya dalam memeluk suatu agama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 29 ayat (2) yang berbunyi : “*Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya*”.<sup>4</sup> Karena pada dasarnya setiap agama dalam menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing serta dalam menjalankan aktivitas keagamaannya mereka mempunyai tujuan yang baik dunia dan akhirat.

Ber macam-macam agama hidup dan berkembang di Indonesia, seperti Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Islam dan beberapa agama lainnya dengan berbagai ragam bentuk ajaran-ajarannya serta tata cara peribadatannya.

Di Indonesia agama Hindu memperoleh bentuk tersendiri karena anasir nenek moyang dimasukkan dalam agama tersebut seperti halnya di Jawa, agama ini bercampur dengan kepercayaan animisme yang telah ada sebelumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, ( Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000 ), 119.

<sup>4</sup> UUD 1945.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 122.

Berbicara tentang penyebaran agama Hindhu di Desa Bongso Wetan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, tentu tidak bisa lepas dengan jasa Pak Sawi. Dialah orang yang pertama kali menyebarkan agama Hindu di Dusun Bongso Wetan. Pada tahun 1969, Pak Sawi mulai mengenalkan agama Hindu pada keluarga, kerabat dekat atau famili serta khalayak umum yaitu orang-orang kejawen yang tidak mau melepaskan ajaran nenek moyang yang dianggapnya sebagai agama leluhurnya.

Tempat ibadah agama Hindu adalah Pura, mereka mendirikan sekitar tahun 1970 dan tidak jauh dari lokasi itu juga berdiri tempat ibadah masyarakat Islam yaitu Masjid dan Musholla, diantara mereka sampai sekarang hidup berdampingan secara damai saling tolong-menolong apabila diantara mereka mendapat musibah saling mengunjungi dan hidup toleransi.

Dalam aktivitas keagamaan masyarakat Hindu Bongso Wetan mengadakan upacara perkawinan, kelahiran anak dan kematian dan lain-lain mereka juga mampu mengadakan kegiatan-kegiatan rutinitas yakni sembahyang, pendidikan, silaturahmi, sedangkan kegiatan yang dilakukan secara berkala (sewaktu-waktu) dalam hubungannya dengan upacara tertentu, misalnya pada saat menyambut Hari Raya Nyepi. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu semua bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat Hindu dan memperdalam ajaran-ajaran Hindu serta pembinaan umat untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa).

Terlepas dari pemikiran tersebut diatas, maka sebagai agama yang diberi kebebasan untuk menyebarkan dan mengembangkan segala aktifitas keagamaan, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi serta pandangan masyarakat Islam terhadap berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas Pura Kerta Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang tersebut dan agar tidak terlepas dari tujuan yang penulis inginkan maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :



1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi di dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik
2. Untuk mengetahui aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
3. Ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Setiap permasalahan tentu mempunyai latar belakang yang melahirkannya, maka sama halnya dengan alasan memilih judul tersebut adalah :

1. Mengingat persoalan tersebut ada hubungannya dengan disiplin ilmu di Fakultas Ushuludin khususnya Ilmu Perbandingan Agama
2. Berdirinya Pura Kerta Bumi sebagai tempat pemujaan dan persembahyangan umat Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

#### **E. Penegasan Judul**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil Judul “ **STUDI TENTANG AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DI PURA KERTA BUMI DUSUN**

## BONGSO WETAN DESA PENGALANGAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK<sup>6</sup>

Agar tidak terjadi salah pemahaman tentang judul yang tertera di atas, maka kami perlu sampaikan penegasan judul di atas sebagai berikut :

**Studi** : Berasal dari kata bahasa Inggris “ Study “ yang berarti belajar, pelajaran.<sup>6</sup>

Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

**Aktivitas** : Kegiatan, keaktifan.<sup>8</sup>

**Masyarakat** : Hubungan antara manusia.<sup>9</sup>

Pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu).<sup>10</sup>

**Hindu** : Kata Hindu berasal dari Sungai Sindhu yang mengalir dari barat ke India yang oleh orang Persia disebut Sungai Sindhu. Kemudian nama itu diambil oleh orang Yunani, sehingga nama itulah yang banyak dikenal oleh orang-orang barat. Ketika agama Islam

<sup>6</sup> John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1993), 563.

<sup>7</sup> Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996 ), 153.

<sup>8</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ( Surabaya : Arkola, 1994), 17

<sup>9</sup> Hartono, *Kamus . . . .*, 101.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1976 ), 636.

masuk ke India, nama yang diberikan oleh bangsa Persia dikatakan Hindustan. Sedangkan penduduknya yang memeluk agama Hindu India ini disebut orang Hindu.<sup>11</sup>

**Pura** : Tempat pemujaan, tempat persembahyangan bagi umat Hindu.<sup>12</sup>

**Pura Kerta Bumi** : Nama dari tempat pemujaan, tempat persembahyangan di Dusun Bongso Wetan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

**Dusun Bongso Wetan** : Suatu wilayah dimana Pura Kerta Bumi berada

Dari uraian diatas jelaslah pengertian yang terkandung dalam judul yang dimaksud yakni memaparkan tentang berbagai masalah yang bersangkutan dengan berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi serta pandangan masyarakat Islam terhadap berdirinya Pura dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

<sup>11</sup> Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya : Paramita, 1996), 7.

<sup>12</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 13 ( Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990 ), 457.

## F. Sumber-Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh<sup>13</sup>. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Sumber Data Library Research

Secara teoritis penulis perlu adanya literatur sebagai tinjauan untuk mendapatkan dasar pemikiran di dalam memecahkan suatu persoalan dan merupakan landasan pemikiran dalam penelitian lapangan yang penulis teliti.

### 2. Sumber Data Empiris

Sumber data ini diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Dusun Bongso Wetan yang dilakukan penulis. Sumber data Empiris ini meliputi:

#### a. Sumber data Primer

Yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab pada pengumpulan data yaitu masyarakat Dusun Bongso Wetan.

#### b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber informasi yang tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab pada pengumpulan data seperti sumber yang digali dari daerah sekitar penelitian.

---

■ <sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), 114.

## G. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian<sup>14</sup> yaitu masyarakat Dusun Bongso Wetan yang berjumlah 1547 jiwa sedangkan yang menjadi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti<sup>15</sup> dikarenakan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel kuota (quota sample) yaitu teknik sampling yang dilakukan berdasarkan yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi subyek yang mudah ditemui sehingga pengumpulan datanya mudah ditemui dan yang terpenting adalah pemenuhan jumlah (quantum) yang ditetapkan<sup>16</sup> Jumlah subyek yang mengisi sampel sekaligus menjadi responder. Dalam hal ini jumlah sampel peneliti tentukan sejumlah 100 orang yang dianggap sudah mewakili seluruh populasi yang terdiri atas :

Pejabat desa	: 5 orang
Tokoh masyarakat	: 5 orang
<u>Masyarakat Umum</u>	: 90 orang +
Jumlah	: 100 orang

Jumlah tersebut di atas sudah dianggap mewakili masyarakat Islam Dusun Bongso Wetan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 115.

<sup>15</sup> *Ibid*, 117.

<sup>16</sup> *Ibid*, 130.

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengumpulkan data pada penelitian penulis menggunakan beberapa metode (teknik) dengan tujuan agar penulis memperoleh data yang akurat sehingga dapat membantu mempermudah dalam menyusun laporan penelitian.

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi ( pengamatan )

Metode ini dipergunakan untuk mengamati dan mencari data secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu masyarakat di Dusun Bongso Wetan.

#### b. Metode Interview ( wawancara )

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendapatkan keterangan lisan dengan cara berhadapan langsung dengan responden<sup>17</sup>

#### c. Metode Angket

Angket adalah pengumpul data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan<sup>18</sup>. Angket berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun dalam penelitian ini

---

<sup>17</sup> Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet II ( Jakarta : LP3ES, 1991), 192.

<sup>18</sup> Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 75.



menggunakan angket tertutup yaitu penulis membawa sederetan pertanyaan lengkap dengan jawaban kemudian responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan. Metode angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pandangan masyarakat Islam terhadap aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>19</sup> Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mencari dan mengumpulkan data tentang Aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik seperti data monografi Desa dan lain-lain.

Semua sumber data tersebut diatas untuk meneliti tentang “ Aktivitas Masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”.

## 2. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian “Aktivitas Masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik” ini penulis menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 236.

a. Editing

Mengedit adalah memeriksa data yang sudah terkumpul. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam penelitian

b. Koding

Yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden kedalam kategori-kategori.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan ke dalam tabel bentuk prosentase.

## I. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data tersebut dapat ditafsirkan<sup>20</sup> Analisa data merupakan proses pengorganisasian, kategori, dan sebuah uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dikehendaki dengan data. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa data sebagai berikut

a. *Deskriptif*

Peneliti berusaha menggambarkan fokus pengamatan yang diperoleh dari data yang sudah didapat peneliti dari lapangan. Dengan kata lain peneliti memaparkan data sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yaitu Aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi.

---

▪ <sup>20</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), 102.

b. *Historis*

Metode pendekatan yang digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi

c. *Data Kuantitatif*

Yaitu berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dengan melalui proses dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan susunanurut data, untuk selanjutnya dapat dibuat tabel. Data kuantitatif digunakan rumus statistik, dari data yang terkumpul itu, kemudian dimasukan ke dalam tabel prosentase untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan P : Prosentase

F : Frekuensi Jawaban

N : Jumlah Responden<sup>21</sup>

Dari hasil tersebut, kemudian penulis komentari menjadi data kualitatif. Untuk mempermudah maka dilakukan penafsiran dengan kalimat atau kata-kata yang bersifat kualitatif.

---

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989 ),40.

#### d. *Data Kualitatif*

Data-data kualitatif yang diperoleh melalui interview (wawancara) dan angket serta data-data yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori lalu disimpulkan.

Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui pandangan masyarakat Islam terhadap sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

#### J. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini diperlukan sistematisasi pembahasan agar persoalan yang dibahas mudah dimengerti dan dipertanggung jawabkan :

**BAB I** : Pada bab ini membahas tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, penegasan judul, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini membahas tentang landasan teoritis agama Hindu yang meliputi; Pengertian agama menurut agama Hindu, asal- usul agama Hindu, sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, tujuan agama Hindu, pokok-pokok ajaran agama Hindu.

- BAB III** :Pada bab ini membahas tentang aktifitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi yang meliputi: Gambaran umum Dusun Bangsa Wetan, sekilas tentang masuknya Agama Hindu di Dusun Bongso Wetan, sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi, maksud dan tujuan di dirikannya Pura kerta Bumi, susunan parisada dan taruna Hindu Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan, penyajian data.
- BAB IV** :Pada bab ini berisi analisa data yang meliputi: Pandangan masyarakat Islam terhadap berdirinya Pura Kerta Bumi dan aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gersik.
- BAB V** :Pada bab berisi kesimpulan, saran dan penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Agama Menurut Agama Hindu

Istilah agama sebenarnya berasal bahasa Sansakerta *A* dan *Gam*. *A* artinya tidak, dan *Gam* artinya pergi. Jadi kata Agama berarti tidak pergi yang berarti tetap ditempat *langgeng*. Tetapi arti dalam jiwa kerohaniannya, agama yaitu *dharma* dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan (way of life) manusia.

Dalam ajaran agama Hindu *agama* mengandung pengertian *satya, arta, diksa, tapa, brahma dan yajna*.<sup>1</sup>

Adapun pengertian masing-masing dari ke-enam unsur tersebut adalah:

##### 1. Satya

Kata satya berasal dari bahasa Sansakerta, dari kata *Sat* yang berarti *kebesaran, kejujuran, Tuhan (ketuhanan)*, dengan demikian kata *Satya* mengandung arti sebagai berikut:

- a. Satya berarti kebenaran yaitu merupakan sifat hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa, maka itu diartikan sama dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Satya berarti kesetiaan atau kejujuran. Kata ini biasanya dirangkai dengan kata *wak* atau *wac* yang berarti kata-kata ucapan.

---

<sup>1</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),



c. Satya berarti kebenaran dalam arti relatif. Misalnya sikap warga negara

harus setia kepada negaranya, seorang istri harus setia kepada suaminya  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Arta

*Arta* adalah dharma atau perundang-undangan yang mengatur hidup manusia.

## 3. Diksha

*Diksha* adalah cara untuk melewati suatu fase kehidupan menuju kehidupan yang baru dalam spiritual, dari fase kehidupan yang belum sempurna menuju kedalam kehidupan yang lebih sempurna.

## 4. Tapa

*Tapa* disini berarti penguasaan atas nafsu atau melakukan hidup suci.

## 5. Brahmana

Pada mulanya Brahmana berarti pujian tetapi dalam perkembangannya selanjutnya istilah brahmana itu berubah artinya, yang semula dimaksudkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah mantra (doa) yang digunakan dalam pemujaan tetapi kemudian sebagai gelar yang diberikan kepada yang dipuja yaitu Tuhan yang disebut Brahmana yang artinya *lord of player*. Ia yang berkuasa atas pujian.

## 6. Yajna

Dalam istilah yang populer *yajna* disamakan dengan pengertian ritual. Mengandung arti yang sangat luas. Ditinjau secara etimologi kata *yajna*

berasal dari bahasa sansakerta dari urat kata *yaj* yang berarti memuja, memberi pengorbanan atau menjadikan suci.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Whidi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Yang kekal dan abadi.

## B. Asal-Usul Agama Hindu

Setiap agama mempunyai karakteristik dan sejarah perkembangan masing-masing. Dan ini merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa penting yang dialami oleh agama yang bersangkutan dari masa ke masa.

Demikian pula halnya dengan agama Hindu yang telah memiliki usia dan sejarah yang cukup tua, sudah tentu lebih banyak pula pengalaman. Sejarah agama Hindhu dimulai pada sejarah Bangsa Arya. Bangsa Arya berusaha menaklukkan Bangsa Dravida. Perjalanan menuju Punjab bukanlah dengan tenang dan aman tetapi dengan peperangan dan kekerasan melawan Bangsa Dravida yang bertahan sekuat-kuatnya, tetapi akhirnya dapat dikalahkan oleh Bangsa Arya. Penduduk yang dikalahkan itu dinamakan Dasyu (artinya budak).<sup>3</sup>

Bangsa itu menyerbu India kira-kira pada tahun 2000-1000 SM dan bertempur dengan penduduk tertua di India. Percampuran antara kebudayaan

---

<sup>2</sup> I Ketut Bantas, I Nengah Dana, *Pendidikan Agama Hindu*, (Dekdikbud: Universitas terbuka, 1993), 54-61

<sup>3</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1996), 126

kedua bangsa itu terciptalah kebudayaan Hindu. Dan karena percampuran anasir-anasir kebudayaan Dravida dengan anasir-anasir kebudayaan Arya.<sup>4</sup>

Agama Hindu yang sebenarnya adalah Weda. Dimana Weda itu sendiri merupakan kitab suci agama Hindu. Para ahli memperkirakan turunnya Weda yang merupakan wahyu itu sejak kurang lebih 2500 tahun masehi sampai 1500 tahun sebelum masehi.

Weda sendiri adalah *pengetahuan* (Knowledge). Dari rumpun akar kata yang sama dapat disaksikan perkembangan kata tersebut sebagai berikut: *Veda* (Old Slavonic), *Veit* (Old Norse), *Videre* (Latin), *Oida* (Grit), *Woit* (Gothic), *Weiss* (Jerman), dan *Wot* (Inggris).

Selain itu Weda adalah kitab suci yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Arya. Pandangan hidup dan kepercayaan Bangsa Arya dipandu oleh ajaran yang ada di Weda. Akan tetapi Weda yang mereka percayai terkenal dengan sebutan *Trayi Widya* (Tiga Weda).<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya Weda terdiri dari empat kumpulan kitab (Samhita) yaitu:

1. Rig weda yang berisi 1028 buah nyanyian (hymns), terdiri dari 10.600 bait.
2. Sama weda yang berisi kumpulan nada bunyi-bunyian yang mengiringi nyanyian keagamaan di dalam rigweda.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Perbandiangan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 100-101

<sup>5</sup> Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*. (Jakarta; Al Husna Zikra, 1996), 28

3. Yajur weda yang berisi kumpulan nyanyian keagamaan beserta pengaturan upacara-upacara kebaktian.
4. Atharwa weda yang berisi himpunan mantra-mantra, nyanyian-nyanyian perkawinan dan sebagainya.<sup>6</sup>

Bahasa yang digunakan dalam kitab weda adalah bahasa Sansakerta yang tinggi. Karena sudah jarang orang yang dapat memahaminya. Agar bisa dipahami oleh masyarakat umum, pendeta-pendeta hindu berusaha menyalin kitab itu dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Dan mengenai munculnya kitab itu belum bisa dipastikan waktunya. Apakah kitab ini munculnya dibawa oleh Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan, juga belum ada keterangan. Dan siapa yang mula-mula mengajarkannya, juga belum diketahui secara pasti.<sup>7</sup>

### C. Sejarah Perkembangan Agama Hindu Di Indonesia

Negara Indonesia dikenal dengan sebutan nusantara. Para arkeolog berpendapat bahwa kepulauan Indonesia sudah ada penghuninya kira-kira tahun 6000 SM (zaman pleistocen) yang pada waktu itu sudah ada manusia *Megantropus Mojokertiensis*, *Pitecantropus* dan *Homowajakensis*.

Pada akhir zaman plaitocen kira-kira abad 20 SM, ada penduduk baru yang datang dari daratan Malaysia. Mereka hidup dengan berburu, menangkap ikan (Food Gathering). Walaupun pada waktu itu mereka sudah mempunyai tempat

<sup>6</sup> *Ibid*, 28

<sup>7</sup> Agus Hakim, *Perbandingan ...*, 129

tinggal tetap. Zaman pada waktu itu dikenal dengan nama zaman mesolitikum. Kemudian kira-kira tahun 300SM datang kebudayaan dari daratan Asia yang sudah mengenal logam. Salah satunya kebudayaan megalitikum, yaitu kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar.<sup>8</sup>

Kepercayaan yang muncul pada waktu itu adalah memuja dan menyembah roh ketua suku atau pembangun negeri, matahari, dan lain-lain. Mereka juga percaya terhadap makhluk-makhluk halus yang bersemayam di gunung, sungai, batu besar, pohon, kayangan dan lain-lain. Nenek moyang mereka disebut Hyang. Mereka juga menyajikan makanan, mengucapkan mantra dan melakukan upacara seperti menari untuk memperoleh restu dari Hyang atau untuk melembutkan hati makhluk halus yang jahat. Disamping itu mereka juga percaya bahwa dunia ini dipenuhi dengan hal-hal magis yang dapat menjelma menjadi makhluk biasa, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dan menurut para ahli, kepercayaan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa belum jelas dalam aktivitas keagamaannya.

Kenyataan sejarah itu tidak dapat dipungkiri. Kepercayaan nenek moyang kita sampai sekarang masih punya pengaruh terhadap keberadaan bangsa Indonesia walaupun telah melalui proses yang berabad-abad. Agama nenek moyang kita dikenal dengan sebutan Religi Purba.<sup>9</sup>

Jadi bisa juga diperkirakan bahwa agama Hindu masuk ke Indonesia pada abad pertama masehi. Bukti yang menguatkan adalah berdirinya kerajaan Kuai

---

<sup>8</sup> Syamsul Arifin, *Hinduisme dan Budhisme dalam Lintasan Sejarah Agama*, (Surabaya: PT. Alpa Grafika, 1996), 27

<sup>9</sup> *Ibid*, 27-28

di Kalimantan Timur yang tidak jauh dari Sungai Mahakam. Bukti lainnya berupa Yupa yang berjumlah tujuh buah yang berisi petunjuk bahwa aksara yang dipahatkan di atas Yupa itu jelas asli Indonesia tetapi namanya berbau India, yaitu Aswawarman dan Mulawarman.

Selanjutnya agama Hindu di Indonesia menimbulkan pembaruan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragam yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Weda. Selain itu juga muncul kerajaan yang mengatur wilayah tertentu. Selain di Kalimantan, agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat dan Jawa Timur. Bukti peninggalannya antara lain perunggu di Cebu Ayu, prasasti tukmas di lereng Gunung Merbabu, prasasti dinoyo. Kemudian timbul kerajaan Majapahit yang kemudian juga berkembang ke pulau Bali.<sup>10</sup>

Sejarah masyarakat dan budaya Bali dimulai dengan datangnya orang-orang Majapahit di Bali. Keruntuhan kerajaan Majapahit yang kemudian disusul dengan transformasi agama rakyat dari Hindu ke Islam memang cukup mudah. Karena pada waktu itu agama rakyat tergantung dengan agama raja *agama ageming aji*. Akan tetapi banyak pula orang-orang Majapahit yang menolak agama Islam, sehingga mereka menyingkir ke Pasuruan, Panarukan sampai ke Bali.

Perkembangan agama Hindu di Bali, mulai Bali Kuno sampai sekarang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada zaman Bali Kuno diawali dengan masa pemerintahan raja Dharmo Dayana Warma Dewa dengan Gunapriya

---

<sup>10</sup> Anak Agung Gedhe Oka Nara, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Jakarta PT. Hanuman Sakti, 1994), 4-5



Dharmapati (putra Mpu Sendok) dari Jawa Timur. Saat itu pula datang Mpu Kuturan yang ditugaskan untuk menata kehidupan beragama, menegakkan Dharma dan sistem kemasyarakatan, hingga Bali menjadi aman dan tertib.<sup>11</sup>

Perkembangan Bali pertengahan sampai Bali baru diawali pada masa pemerintahan Sri Kresna Kepakisan yang punya istana di Srampangan. Kemudian diganti oleh Dalem Waturenggong yang berhasil membawa ke masa keemasannya. Keberhasilan ini dianggap karena sang raja diangkat oleh pendeta Dang Hyang Niratha yang telah berjasa banyak dalam pembinaan agama Hindu di Bali. Beliau adalah pendeta yang meninggalkan Majapahit setelah Majapahit runtuh. Di Bali pendeta ini dikenal dengan sebutan Pedanda Asakti Wawuh Rawuh. Sedangkan kalau di Lombok dikenal dengan sebutan Tuan Semeru, di Sumbawa di kenal dengan sebutan Pangeran Sangupati.

Pada awal kemerdekaan, di Bali didirikan berbagai jenis organisasi keagamaan yang bertujuan untuk memperjuangkan kedudukan agama Hindu agar disejajarkan kedudukannya dengan agama lain di Indonesia. Pada tahun 1958, agama Hindu mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Satu tahun kemudian berdiri Parisada Dharma Hindu Bali yang selanjutnya sekitar pada tahun 1964 diganti menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia. (PHDI).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> I Wayan Suja, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 12

<sup>12</sup> *Ibid*, 13



#### D. Tujuan Agama Hindu

Agama mengajarkan kepada umatnya untuk percaya dan menyembah kepada Tuhan. Percaya dan menyembah Tuhan adalah jalan satu-satunya bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup rohani maupun jasmani. Cinti parwa menyebut dharma atau agama sebagai berikut:

*Prabhawarthaya bhutanam*

*Dharmmaprawacam krtam*

*Yah syat prabawasamyuktah*

*Sah dharmoh iti nicacayah*

*(Cinti Parwa 109.10)*

Segala sesuatu yang memberikan kesejahteraan dan memelihara semua, itulah yang disebut dharma (agama). Segala sesuatu yang membawa kesentosaan (kepada makhluk) itulah dharma (agama) sebenarnya.<sup>13</sup>

#### E. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang Agama Hindu, harus dipelajari pula pokok-pokok ajarannya agar dapat memahami secara benar menurut Weda. Pokok-pokok ajaran ini meliputi dasar-dasar ajaran yang menjadi ciri khas Agama Hindu dan merupakan ajaran yang harus diyakini (diimani) oleh umat Hindu itu sendiri. Dasar keimanan itu disebut dengan *sradha*.

<sup>13</sup> I. B. Oka Punyatmadja, *Panca Srada*, (Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003), 10

Srada sebagai dasar keimanan mempunyai fungsi dan kedudukan yang khas dalam sistem ajaran agama Hindu. Panca sradha seperti lima kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh umat Hindu yang terdiri dari:

1. Percaya Terhadap Sang Hyang Widhi Wasa (Brahman)
2. Percaya Terhadap Atma (Atma)
3. Percaya Terhadap Karma (Karma)
4. Percaya Terhadap Punarbhawa (Samsara)
5. Percaya Terhadap Moksa.<sup>14</sup>

Kelima unsur tersebut merupakan kepercayaan atau keimanan agama Hindu yang pada dasarnya merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini sebagai jalan menuju keselamatan, kebahagiaan, lahir dan bathin.

Adapun pengertian masing-masing Panca Sradha tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Percaya Terhadap Sang Hyang WidhiWasa

Dengan memperhatikan alam dan isinya serta keseimbangan kekuatan berjuta-juta isi alam ini, maka timbulah keragaman akan kebesaran dan keagungan Sang Hyang Widi Wasa sebagai pencipta, pemelihara dan pengembali (pralina) atas segala isi alam ini.

Dengan upanisad dan rig weda samhita disebutkan *ekam ewa adwitya: brahma* yang artinya hanya ada satu Tuhan (Brahman) tidak ada yang kedua.

---

<sup>14</sup> I Wayan Mirta Aswata, *Panca Sradha*, (Depag RI, 2003),3

*ekam sat wipra ahuda wadanti* artinya hanya terdapat satu kebenaran yang mutlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Atas keagungan beliau sebagai pencipta (Utpatti), sebagai pemelihara (Sthiti) dan sebagai pengembali (Pralina) umat Hindu di Bali memberi gelar *sang hyang widhi wasa*. Widhi artinya taqdir, dan wasa artinya yang maha esa. Jadi widhi wasa artinya yang maha kuasa yang mengatur segala yang ada.<sup>15</sup>

Ketiga macam kekuasaan tertinggi itu dipegang oleh dewa tertentu. Mencipta dipegang oleh Brahma, pemelihara oleh Wisnu, dan pengembali oleh Syiwa.<sup>16</sup>

Selain diberi gelar Sang Hyang Widhi Wasa dia juga disebut *bhatara siwa* (Pelindung yang Mulia) dan diberi gelar Sang Hyang Maha Dewa (Dewa yang Tertinggi) Sang Hyang Paraneswara (Raja Mulia), Paramawisesa (Maha Kuasa), jagad karana (Pencipta Alam).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuhan Yang Maha Esa di dalam *Vayu purana* disimpulkan sebagai aksara suci Om (AUM) yang disebut juga *Omkasa atau Pranawa*. Oleh karena itu tiap-tiap mantra harus dimulai dengan suara Om, sebagai inti kekuatan do'a.<sup>17</sup>

Brahman pada hakikatnya meliputi keyakinan akan adanya penguasa tunggal atas seluruh jagad raya ini. Sebagai manusia juga berada dalam

<sup>15</sup> I. B. Oka Punyatmadja, *Panca* .....,31

<sup>16</sup> Agus Hakim, *Perbandingan* ....., 143

<sup>17</sup> I Made Titib, *Purana*, (Jakarta: Pustaka Mitra Jaya, 2003), 253

kekuasaanya. Brahmanlah yang menjadikan segala yang ada dan segala kejadian alam dan isinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Percaya Terhadap Atman (Atma)

Kata atma atau atman berarti, napas, jiwa atau roh. Atman adalah nafas hidup yang dapat dijumpai. Dalam beberapa mantra Weda, dan dalam pengertiannya yang lebih tua berarti jiwa atau yang menghidupkan, yang berarti sang diri.<sup>18</sup>

Didalam Weda Sam, ita Atman juga diartikan nafas, jiwa dan pribadi. Di dalam kitab Brahman dinyatakan bahwa Atman adalah pusat segala fungsi jasmani dan rohani manusia, di dalam upanisad disebutkan bahwa penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya satu persatu meninggalkan tubuh untuk mengetahui siapa dari fungsi hidup itu yang terpenting. Akhirnya diketahui bahwa yang terpenting adalah nafas atau atman. Dengan demikian dijelaskan bahwa atman adalah hakekat manusia yang sebenarnya.<sup>19</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asas hidup disebut orang atman. Atman itu adalah percikan kecil dari parama atma yang tertinggi. Bila atma meninggalkan badan orang mati, alat-alat tubuhpun hancur kembali kepada asalnya. Atman yang menghidupi badan disebut jiwatman. Jiwatman dapat dipengaruhi oleh karma, hasil perbuatan di dunia ini. karena itu atman menurut agama Hindu, jiwatman orang yang meninggal itu dapat naik ke surga atau jatuh ke neraka. Orang berbuat buruk

---

<sup>18</sup> I Made Titib, *Purana* ....254

<sup>19</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah* .....,16

ke-neraka. Di neraka Jiwa/Manusia itu mendapat siksaan namun orang-orang suci yang tidak terikat lagi pada dunia akan sampai ke-alam nirwana atau alam pelepasan.

### 3. Percaya Terhadap Karmaphala (Karma)

Kata *karmaphala* berasal dari bahasa sansakerta yakni karma dan pala. Karma berarti perbuatan dan phala berarti buah. Jadi karmaphala dapat diartikan buah perbuatan atau hasil perbuatan dan dapat juga diartikan sebagai sebab akibat sehingga karmaphala sering juga disebut hukum sebab akibat.<sup>20</sup>

Upanisad mengajarkan bahwa segala sesuatu tunduk dan takluk terhadap karma baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Karma meliputi kehidupan kita sekarang dan yang akan datang.<sup>21</sup>

Karmaphala dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

- a. Sancita karmaphala, yaitu hasil perbuatan dalam kehidupan yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang.
- b. Kriyammaana karmaphala, yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat di nikmati pada saat berbuat sehingga harus diterima di kehidupan yang akan datang.
- c. Parabda karma, ialah hasil perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisanya lagi.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> I Wayan Mirta Astawa, *Panca* .....38

<sup>21</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, ( Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 27

<sup>22</sup> Anak Agung Gede Oka Netra, *Tuntunan*....., 28

Segala perbuatan (karma) akan memperoleh hasil (pahala) dan tiap hasil yang diperoleh tergantung dari baik dan buruk dari perbuatan yang dilakukan. Perbuatan yang baik akan menyebabkan pahala yang baik, begitu juga sebaliknya perbuatan yang jahat akan membuahkan hasil yang buruk pula.

#### 4. Percaya Terhadap Punarbhawa (Samsara)

Samsara merupakan pengulangan Hidup atau berulang kembali hidup kedunia disebabkan akibat dari kehidupan duniawi pada masa sebelumnya.<sup>23</sup>

Yang dikatakan mati adalah perginya Sang Hyang Atman (roh) meneruskan tugasnya di niskala untuk menerima segala perbuatan, buah pekerjaan (karmaphala) yang telah dilaksanakan selama manusia itu masih hidup.

Apabila Sang Hyang Atma telah selesai menerima segala buah pekerjaan maka menjelmalah Sang Hyang Atma kembali menjadi pradana yang baru serta membawa bekas. Bekas karma yang dahulu (karma wasani) yang akan menentukan baik dan buruk manusia sekarang Sang hyang atma menjelma kembali disebabkan:

- a. Sang Hyang Atma belum cukup memenuhi syarat untuk ke tingkat moksa (Manunggal dengan Sang Hyang Widhi), karena masih banyak terikat oleh perbuatan jahat.

---

<sup>23</sup> M. Bahri Ghazali, *Study Agama-Agama Dunia*, Lampung: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 10

b. Sang Hyang Atma patut menerima hasil perbuatan dimasa kehidupan yang lampau.

Kelahiran kembali tidak bisa dihindari oleh siapapun juga, kelahiran sekarang ditentukan oleh perbuatan masa lampau dan kelahiran dimasa yang akan datang ditentukan oleh perbuatan sekarang.<sup>24</sup>

#### 5. Percaya Terhadap Moksa

Umat Hindu percaya bahwa kebebasan dari ikatan dunia akan tercapai bukan saja setelah manusia mengakhiri hidupnya di dunia, tetapi ini pun moksa itu dapat dicapai untuk sampai pada jalan bakti kepada dharma dalam arti seluas-luasnya untuk mendapat *wara nugraha sang hyang widhi*. Misalnya dengan melakukan catur woga ini meliputi:

a. Inanayoga ialah mengajarkan ilmu pengetahuan arti kerja, kerja yang benar, yang salah dan kerja yang dapat diketahui.

b. Bhaktiyoga ialah membicarakan soal kebaktian yang terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Karmayoga ialah melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan bermanfaat tanpa pamrih atau bekerja seperti telah diwajibkan dengan kebaktian atau pengabdian kepada brahma tanpa mengharap keuntungan sesama manusia.

d. Rajayoga adalah melakukan, brata, tapa, yoga.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Prajaniti Widya Sarana, *Hindu Dharma*, (Denpasar: PP Prajaniti Hindu Indonesia, 1997),12

<sup>25</sup> Sri Swami Sivananda, *Intisari*....,127



## BAB III

### AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DI PURA KERTA BUMI

#### DUSUN BONGSO WETAN DESA PENGALANGAN

#### KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK

##### A. Gambaran Umum Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan

Keadaan umum di daerah sangat menentukan watak dan sifat masyarakat yang menempatinya. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat di wilayah tertentu dengan masyarakat di wilayah lain.

Terdapat banyak faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut, diantaranya adalah faktor geografis, pendidikan, keagamaan dan sebagainya. Begitu juga di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan, Faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi masyarakat yang membentuk cara pandangan serta karakteristik individu atau kelompok tertentu dalam suatu masyarakat.

Sebelum penulis menguraikan mengenal gambaran umum Dusun Bongo Wetan penulis akan mengulas sekilas gambaran umum Desa Pengalangan

##### 1. Letak Geografis

Desa Pengalangan adalah Kelurahan yang ada di Wilayah Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dengan luas 506.925 Ha serta memiliki 6 dusun:

- 1) Dusun Pengalangan
- 2) Dusun Bongso Kulon

3) Dusun Bongso Wetan

4) Dusun Sumur Geger

5) Dusun Songgat

6) Dusun Dukuh

Adapun data terperinci luas daerah Desa Pengalangan 506.925 Ha dapat dilihat di bawah ini

- 1) Pekarangan : 37.125 Ha
- 2) Sawah : 140.875 Ha
- 3) Ladang : 160.550 Ha
- 4) Waduk : 1.500 Ha
- 5) Makam : 1.500 Ha
- 6) Lapangan : 1.500 Ha

Daerah Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

bagian utara dengan batas daerah:

Sebelah Utara : Kota Surabaya

Sebelah Selatan : Desa Setro

Sebelah Barat : Desa Randu Padangan

Sebelah Timur : Kota Surabaya

Sebagaimana besar wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis, maka demikian juga dengan Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik terdiri dari dua musim yaitu: musim kemarau dan musim penghujan. Penduduk Dusun Bongso Wetan hidup dalam agama yang

berbeda namun masyarakatnya mempunyai karakter dan ciri tersendiri.

Masyarakat Bongso Wetan bersifat pluralis tapi tetap mengedepankan kerukunan antar warga yang heterogen.

Karena yang menjadi lokasi penelitian kami adalah salah satu bagian dari Desa Pengalangan yaitu Dusun Bongso Wetan, maka kami memaparkan keadaan geografis Dusun Bongso Wetan.

Dusun Bongso Wetan terletak 5 km dari Kecamatan Menganti dan 600 M dari Desa Pengalangan, luas wilayah kurang lebih 152.007 Ha dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Dusun Sumber Geger

Sebelah Selatan: Desa Setro

Sebelah Barat : Dusun Sangat

Sebelah Timur : Desa Made

## 2. Keadaan Demografis

Desa Pengalangan berpenduduk 4.909 jiwa yang terdiri dari laki-laki

dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikutnya.

TABEL 1  
JUMLAH PENDUDUK

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.441
2	Perempuan	2.468

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

Menurut golongan umur di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dibagi menjadi dua bagian usia kelompok pendidikan dan usia kelompok kerja. Usia kelompok pendidikan yang terdiri dari penduduk yang termasuk dalam usia kanak-kanak, remaja, dan dewasa atau yang disebut usia sekolah. Dan untuk jumlah penduduk menurut kelompok kerja lebih banyak pada penduduk yang berusia dewasa. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang jumlah penduduk dalam dua kelompok tersebut dapat dilihat pada perincian tabel di bawah ini

TABEL II  
JUMLAH PENDUDUK  
MENURUT USIA KELOMPOK PENDIDIKAN

No	Golongan umur	Jumlah Penduduk
1	00 – 03 tahun	537
2	04 – 06 tahun	398
3	07 – 12 tahun	260
4	13 – 15 tahun	292
5	16 – 18 tahun	315
6	19 tahun ke atas	333

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

TABEL III

## JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA KELOMPOK KERJA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Golongan umur	Jumlah penduduk
1	10 – 14 tahun	306
2	15 – 19 tahun	249
3	20 – 26 tahun	285
4	27 – 40 tahun	277
5	41 – 56 tahun	279
6	57 – tahun ke atas	238

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

Dusun Bongso Wetan berpenduduk 1547 jiwa dan terdiri dari 340 kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat umur dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV

## JUMLAH PENDUDUK TINGKAT UMUR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan
1	6 th keatas	65	72
2	7-12 th	101	99
3	13-18 th	111	107
4	19-25 th	115	121
5	25-35 th	203	190
6	36-75 th	157	128
7	80 keatas	31	47

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

### 3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan yang pertama ditanamkan dalam keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak - Perguruan Tinggi) karena pendidikan itu bisa menentukan berkehidupan seterusnya. Setiap manusia selalu mengalami perubahan dalam kehidupan, semakin banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan maka akan semakin tinggi kualitas seseorang.

Atas dasar itulah masyarakat Dusun Bongso Wetan sadar akan pentingnya pendidikan. Dan untuk mengetahui latar belakang pengetahuan masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL V  
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	72
2	SD / MI	291
3	SMP / MA	127
4	SMA / MA	89
5	Perguruan Tinggi	10
6	Tidak Tamat	66

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan h. 2005 (Januari-Juni)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat cukup baik walaupun tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SD yaitu mencapai 291. Mengenai sarana pendidikan di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan baru mencapai tingkat Sekolah Dasar maka untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka harus keluar dari dusun tersebut ke Menganti, Gresik, Surabaya dan kota lainnya. Adapun sarana pendidikan yang tersedia dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL VI  
SARANA PENDIDIKAN YANG TERSEDIA

No	Saran Pendidikan	Letak
1	SDN	Dusun Songgat
2	MI	Desa Pengalangan
3	Pondok Pesantren Darus Salam	Dusun Songgat

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

#### 4. Keadaan Keagamaan

Masyarakat di Dusun Bongso Wetan adalah masyarakat yang heterogen. Heterogenitas tersebut terlihat dari tumbuh dan berkembangnya agama Hindu di dusun yang mayoritas beragama Islam. Berkembangnya Hindu di dusun tersebut tidak memicu konflik diantara warga yang berbeda agama ini, bahkan sebaliknya malah menjadi perekat dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Mereka saling hormat menghormati,

tolong menolong meskipun dalam suasana yang berbeda agama. Keadaan di Dusun Bongso Wetan ini memang patut dibanggakan karena mereka mampu menciptakan situasi yang aman dan damai di tengah perbedaan. Untuk mengetahui lebih detail komposisi masyarakat yang menganut ajaran agama di Dusun Bongso Wetan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL VII  
DATA MASYARAKAT MENURUT AGAMA YANG DI ANUT

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	927
2	Katolik	-
3	Protestan	-
4	Hindu	620
5	Budha	-

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

Setelah mengetahui kondisi masyarakat yang heterogen. Dapat dilihat melalui aktivitas keagamaan masyarakat dalam rangka memperkuat keimanan masing-masing untuk menunjang aktifitas keagamaan. Tempat ibadah merupakan sarana untuk memperkuat keimanan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam aktifitas keagamaannya. Jumlah sarana keagamaan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.



TABEL VIII  
SARANA IBADAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	2
3	Pura	1
4	Sanggar	1
5	Gereja	-

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

## 5. Keadaan Ekonomi

Untuk mengetahui keadaan ekonomi penduduk Bongso Wetan dapat dilihat dari mata pencaharian mereka dalam kegiatan ekonominya. Karena keadaan geografisnya yang masih cocok untuk bertani mayoritas penduduk masih mempertahankan kegiatan pertanian untuk menopang ekonomi mereka. Selain bertani sebagian penduduk juga bekerja sebagai pedagang, pegawai dan penjual jasa. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

TABEL IX

## MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	342
2	Pedagang	171
3	Peagawai	140
4	Jasa	26

Sumber Data Monografi Desa Pengalangan th. 2005 (Januari-Juni)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Bongso Wetan mayoritas adalah pertanian dengan mengandalkan lahan yang luasnya mencapai 140.875 Ha. Sementara pekerjaan lain seperti berdagang belum dominan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat ekonomi penduduk Bongso Wetan masih rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### B. Sekilas Tentang Masuknya Agama Hindu Di Dusun Bongso Wetan

Pada awalnya penduduk Bongso Wetan sebagian besar memeluk agama Islam, walaupun ciri Islamnya adalah Islam abangan (nasionalis). Perhatian masyarakat terhadap agama Islam bisa dikatakan sangat kurang dan ada kecenderungan ingin mencari pegangan hidup yang lain.

Orang yang pertamakali menyebarkan agama Hindu di Dusun Bongso Wetan adalah Pak Sawi. Sebelumnya Pak Sawi belajar tentang agama Hindu Di Dusun Laban Kabupaten Gresik sekitar tahun 1953. Setelah mendapatkan ilmu

pengeahuan tentang agama Hindu di Dusun Laban, Pak Sawi pulang ke Bongso Wetan dan menyebarkan ajarannya. Aktifitas ini diawali sekitar tahun 1969. Itulah pertama kalinya agama Hindu dikenal di Dusun Bongso Wetan. Dan ini dimulai dari keluarga Pak Sawi sendiri. Kemudian disebarkan ke kerabatnya yang paling dekat.

Awai mula agama Hindu di Dusun Bongso Wetan berasal dari Dusun Laban. Asal mula Dusun Laban dari kota Ngagel Jaya Utama, jadi asal usul masuknya agama Hindu di Dusun Bongso Wetan urutanya dari dari kota Ngagel Jaya Utama dilanjutkan ke Dusun Laban dan diteruskan ke Dusun Bongso Wetan .

Respon masyarakat Islam di Dusun Bongso Wetan terhadap datangnya agama Hindu bermacam-macam dan sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang mereka dalam beragama, mereka yang fanatik terhadap agama Islam menolak datangnya agama Hindu di Dusun Bongso Wetan. Ini terlihat jelas ketika Pak Sawi membawa dan menyebarkan agama Hindu di Dusun Bongso Wetan mereka langsung menolak dengan tegas. Sedangkan mereka yang beragama Islam tetapi tidak menjalankan ajaran Islam mereka menerima datangnya agama Hindu dengan baik. Dari golongan tersebut terjadi tarik menarik antara pro dan kontra meskipun meskipun mereka masih ada hubungan kekeluargaan.<sup>1</sup> Adapun data mengenai perkembangan pemeluk agama Hindu dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>1</sup> Sawi, *Wawancara*, 10 April 2005, di rumah

TABEL X

## PERKEMBANGAN PEMELUK AGAMA HINDU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	NAMA PARISADA	PERIODE	MASY. HINDU
1	Bapak Sawi	(1969-1977)	150
2	Bapak Sarji	(1978-1992)	320
3	Bapak Satiman	(1993-2005)	620

### C. Sejarah Berdirinya Pura Kerta Bumi

Untuk lebih mudah dalam memahami suatu perkembangan baik bangsa atau masyarakat, lebih-lebih perkembangan agama maka perlu mengetahui terlebih dahulu tentang asal usul berdirinya Pura atau sejarah dari hal-hal tersebut. Sebab sejarah sendiri mempunyai makna yaitu rentetan peristiwa masa lalu yang saling dikaitkan dan ditafsirkan. Ia memberikan pengertian masa silam yang pasti ada hubungannya dengan masa sekarang, barulah kita dapat merencanakan masa yang akan datang menurut cita-cita kita. Jadi kejadian masa lalu harus dijadikan guru untuk membentuk masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Sejarah berdirinya Pura di Dusun Bongso Wetan diawali dari kesulitannya masyarakat Hindu dalam melakukan aktivitas keagamaan, baik aktivitas sembahyang maupun aktivitas untuk mengadakan atau memperingati hari-hari besar bagi masyarakat Hindu. Dari sini timbulah kesadaran masyarakat Hindu untuk mendirikan tempat suci Pura.

---

<sup>2</sup> Syamsudhuha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik Protestan di Indonesia*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1987), v

Inisiatif untuk mendirikan tempat suci Pura diprakarsai oleh Bapak Sawi dan Bapak Sarji, tempat suci Pura didirikan sekitar tahun 1970 yang terbuat dari kayu.

Dalam pembangunan Pura di suatu daerah Dusun Bongso Wetan awal mulanya penggalan dana itu dari panitia daerah tersebut, kemudian pemerintah ikut serta dalam berdirinya Pura tersebut, sebab pemerintah memandang bahwa agama yang ada di Indonesia itu mempunyai berbagai macam agama. Jadi semua agama yang ada di Indonesia dibantu oleh pemerintah.

Awal mula dalam pembangunan pura tersebut telah dihadiri oleh Dewan Perwakilan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dari pusat Bali, dan juga yang pertama kali meletakkan batu di Pura tersebut pada tahun 1971.

Pada tahun 1972 pembangunan fisik telah selesai dan dan peresmiannya akan diresmikan pada hari suci yaitu Hari Raya Nyepi yang diperingati dalam satu tahun sekali. Dengan mengucapkan puji sukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa karena diberi kekuatan dan rejeki sehingga mampu menyelesaikan pembangunan Pura tersebut. Dengan luas bangunan kurang lebih 2200 M Pura itu kemudian diberi nama Kerta Bumi.

Dari tahun ketahun pembangunan Pura Kerta Bumi mengalami perkembangan secara bertahap. Mulai dari pembuatan halaman luar (*Jaba*), halaman tengah (*Nista Mandala*), sampai halaman dalam (*Mandala Utama*) yang dianggap paling keramat dan paling suci.

Dengan kesadaran masyarakat Hindu yang merindukan terbangunnya pura kecil sekarang telah menjadi Pura yang besar. Bangunan suci tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat Hindu. Mereka dapat melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan secara bersama-sama. Dan memang itulah yang diharapkan oleh masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan.

Masyarakat Hindu merasa tenang karena telah tersedia tempat suci untuk memuja sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dan Asma Sidha Dewata (roh suci luhur).<sup>3</sup>

#### 1. Maksud dan Tujuan didirikannya Pura Kerta Bumi

Kata Pura berasal dari bahasa Sansakerta, dari kata *pur*. Menurut istilah Hindu Pura diartikan sebagai tempat suci untuk melakukan penyembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Adapun maksud didirikannya Pura Kerta Bumi adalah untuk mempermudah umat Hindu dalam menjalankan kegiatan keagamaannya. Selain itu juga untuk menampung kegiatan umat Hindu yang semakin berkembang di Dusun Bongso Wetan.

Mengenai tujuan didirikannya Pura Kerta Bumi antara lain sebagai media untuk menjalankan pendidikan bagi masyarakat Hindu, khususnya masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan. Tujuan tersebut secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Satiman dan Jamino, *Wawancara*, 10 April 2005, di Pura Kerta Bumi

- 1) Untuk memberi semangat kepada masyarakat Hindu agar menjalankan aktivitasnya sesuai dengan ajaran yang dianjurkan oleh agama Hindu. Agar masyarakat Hindu ingat kepada sumber dan asal-usulnya “ *Wruh ta kito ring kalingan satyata kita ring kalingan*”
- 2) Disamping untuk mencapai usaha peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa, juga untuk melakukan *Dana punia* dalam pembangunan Pura sebagai tempat ibadah dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.<sup>4</sup>
2. Struktur Parisada dan Taruna Hindu di Pura Kerta Bumi

Kepemimpinan Parisada dan Taruna Hindu di Pura Kerta Bumi di lantik oleh Parisada pusat dari Bali. Adapun keseluruhan struktur pengurus Parisada Hindu dan struktur Taruna Hindu Di Pura Kerta Bumi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

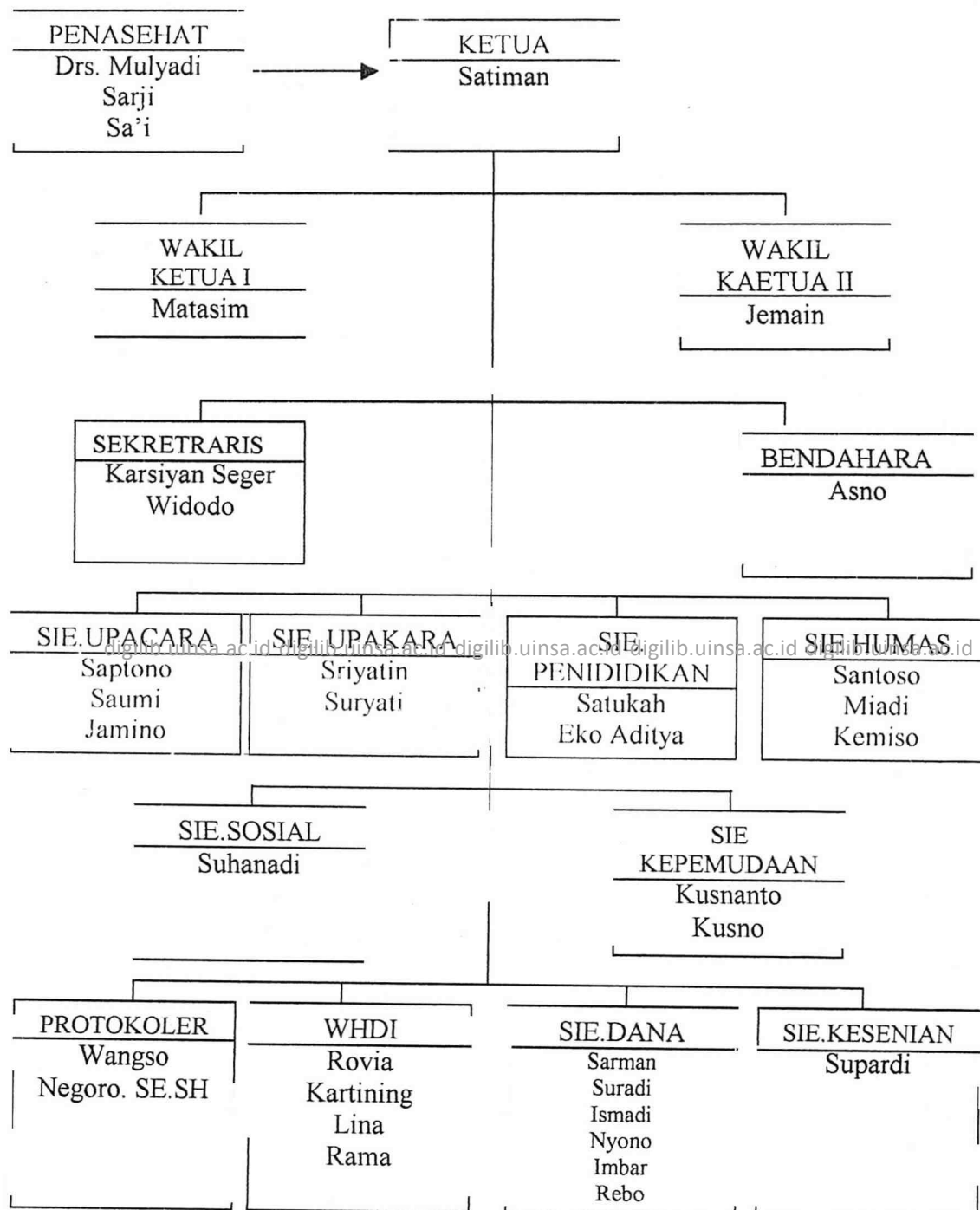
---

<sup>4</sup> Saptono, *Wawancara*, 24 April 2005, di Pura Kerta Bumi

TABEL XI  
STRUKTUR PENGURUS

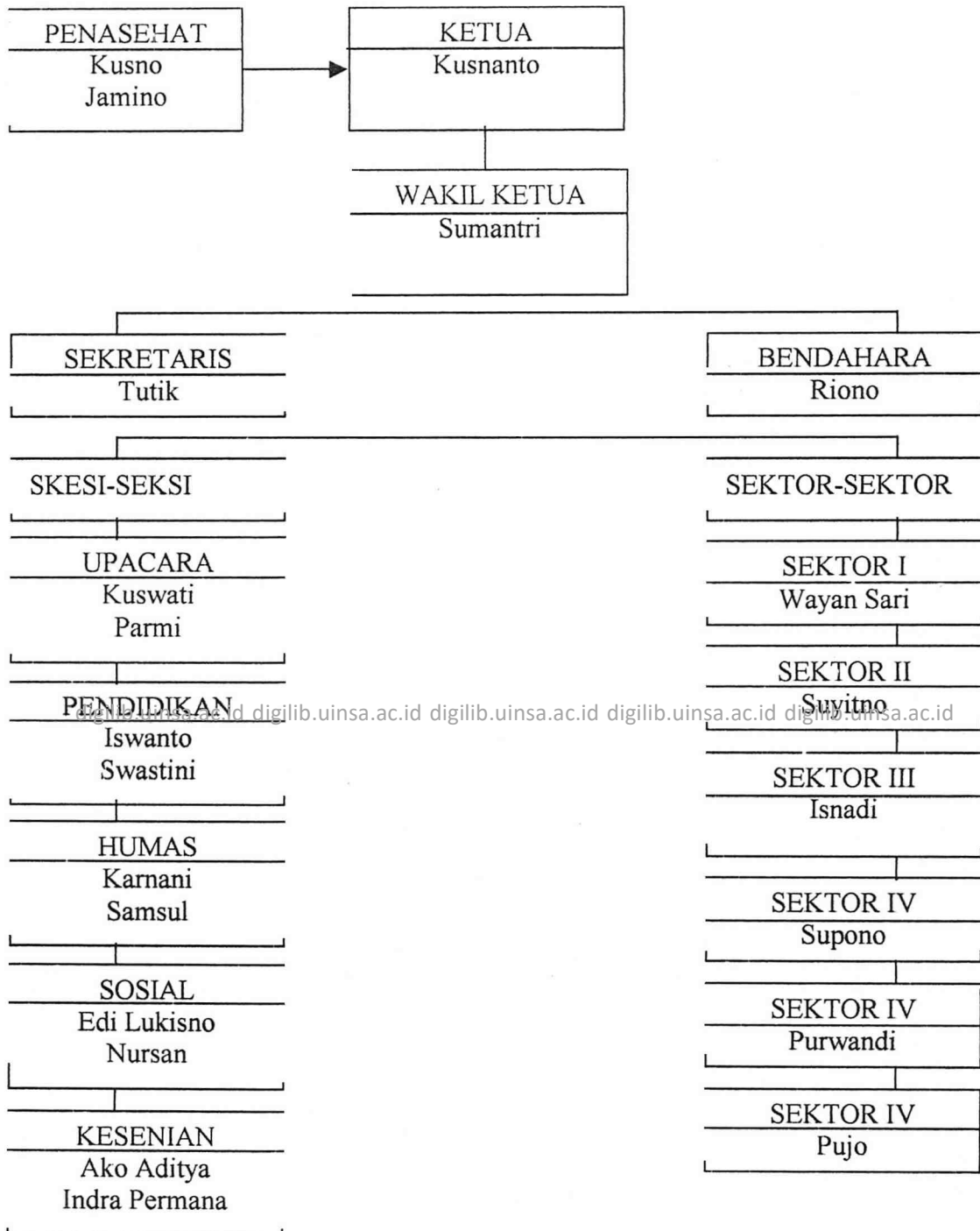
PERISADA HINDU DUSUN BONGSO WETAN DESA PENGALANGAN

PERIODE 2003-2008





TABEL XII  
**STRUKTUR PENGURUS**  
**TARUNA HINDU DUSUN BONGSO WETAN DESA PENGALANGAN**  
 PERIODE 2003-2008



## D. Aktivitas Masyarakat Hindu Dipura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa

### Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara etimologi, aktivitas berasal dari kata aktif yang artinya giat, selalu bersifat gerak. Sedangkan pengertian aktivitas secara terminologi adalah suatu kegiatan, keaktifan, kesibukan.<sup>5</sup>

Dan yang dimaksud tentang aktivitas di sini adalah suatu kegiatan, keaktifan, kesibukan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi. Dalam ajaran agama Hindu ada beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa diantaranya ialah:

#### 1. Keagamaan

##### a. Sembahyang

##### 1) Arti Dan Makna Sembahyang

Secara umum sembahyang diartikan sembah yang berarti menyembah. Menyembah salah satu perwujudan dari rasa bakti manusia kepada Sang Hyang Widhi Wasa, yaitu Tuhan. Bakti adalah penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan tulus dan ikhlas tanpa ikatan.<sup>6</sup>

Seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, biasanya mereka ingin memohon perlindungan. Perasaan dekat dengan Tuhan

---

<sup>5</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah ...*, 17

<sup>6</sup> Karsiyani, *Wawancara*, 10 April 2005, di Pura Kerta Bumi

dapat menyebabkan seseorang merasa tenang dan damai, karena ia yakin Tuhan akan melindungi dirinya dari malapetaka. Ibarat seorang anak yang merasa aman dan damai karena dekat dengan orang tuanya. Selain itu orang yang dekat dengan Tuhan akan memberi pengaruh kesucian pada dirinya karena Tuhan yang bersifat Maha Suci.

Dasar perintah sembahyang ini sebagaimana disabdakan Sri Krisna kepada Arjuna sebagai berikut:

*man-mana bhava mad- baktō*

*mad-yaji mam nawaskuru*

*mam evaisyai yuktvaivam*

*atmanam mat-parayanah (IX-34)*

Pusatkanlah pikiranmu padaKu, berbakti kepadaKu, sembahlah Aku bersujud kepadaku, dan setelah melakukan disiplin pada diri sendiri dan aku sebagai tujuan yang tertinggi, engkau akan tiba (mendekat) pada-Ku.<sup>7</sup>

Dalam ayat lain di sebutkan sebagai berikut.

*bhaktya mam abhijanti*

*yavan yas casmi tattvatah*

*tato mam tattvato jnatva*

*visate tad anataram (XVIII-55)*

---

<sup>7</sup> G. Pudja, Bhagawat Gita (Surabaya: Paramita, 2003), 244

Dengan jalan bakti kepadaKu ia mengetahui siapa dan bagaimana sesungguhnya Aku, dan dengan mengetahui hakekatKu, ia mencapai Aku dikemudian hari.<sup>8</sup>

Dalam sembahyang terkandung dua hal penting. *Pertama*: pernyataan penyembah yakin bahwa yang disembah itu ada, yaitu Tuhan Maha Kuasa segala-galanya serta bersifat Maha Pengasih, Maha Bijaksana dan sebagainya. *Kedua*, pernyataan bahwa penyembah menyadari akan kelemahan dan keterbatasan dirinya.

Dari dua pernyataan penyembah tersebut, melahirkan isi sembahyang itu dua hal. Yaitu, *pertama* berupa pujian dan pujaan untuk mengagungkan, menyanjung keagungan dan ke-Maha Kuasaan Tuhan. *Kedua*, berupa permohonan-permohonan, seperti permohonan keselamatan, permohonan panjang umur, permohonan agar di bebaskan dari dosa-dosa dan sebagainya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Pelaksanaan Sembahyang

Pelaksanaan sembahyang dapat dibagi menjadi dua, yaitu: sembahyang yang dilakukan sehari-hari dan sembahyang yang dilakukan sewaktu-waktu dalam hubungannya dengan upacara tertentu. Sembahyang yang dilakukan sehari-hari dalam ajaran agama Hindu disebut “Trisandhya”, dilakukan tiga kali sehari, yaitu di waktu pagi, siang, dan sore hari. Tri berarti tiga dan Sandhya berarti

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 434

sembahyang. Trisandhya ini menggunakan mantra yang disebut mantra Puja Trisandhya.

Dari ketiga waktu sembahyang tersebut masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan umumnya melaksanakan sembahyang bersama di Pura Kerta Bumi pada sore hari.

Sedangkan sembahyang yang dilakukan secara berkala (sewaktu-waktu) dalam hubungannya dengan upacara tertentu antara lain:

- Sembahyang yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi yang jatuh sehari sesudah “Tilem Kesanga”. Juga sembahyang yang dilaksanakan untuk menghilangkan unsur jahat yang mengancam kesejahteraan manusia. Sembahyang *amati geni* untuk bersemedi untuk membersihkan batin supaya mudah menerima anugerah dan kekuatan menghadapi tahun berikutnya. Keesokan harinya diadakan *Ngambek Geni*, yaitu kebiasaan untuk saling memaafkan dan menghilangkan nafsu seperti berfoya-foya, berjudi, minum-minuman keras. Upacara nyepi untuk menyepikan diri dari semua bentuk keinginan dan hawa nafsu dan berusaha untuk menenangkan diri supaya tenang dan damai lahir dan batin.
- Sembahyang Purnama Sidhi yaitu sembahyang pada hari payogaan Sang Hyang Candra dan purnama jatuh setiap bulan penuh (sukla paksa) atau tanggal 25 pada bulan purnama terang benderang, sinar

sucinya sebagai kekuatan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasinya sebagai pelebur segala *mala* (kekotoran) yang ada di dunia. Masyarakat Hindu Bongso Wetan pada malam itu mereka memohon ampun menyucikan dirinya lahir dan batin yaitu dengan cara puji-pujian dan dilanjutkan dengan sembahyang.<sup>9</sup>

Demikianlah pelaksanaan sembahyang yang dilakukan masyarakat Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan baik dalam sembahyang yang dilakukan setiap hari atau pada kondisi-kondisi tertentu.

Untuk melakukan sembahyang ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

- *Asuci laksana* artinya badan maupun orang yang akan melaksanakan sembahyang harus bersih dahulu. Ini penting karena akan mempengaruhi pikiran.
- Sikap badan yang disebut *asana*. Boleh memakai *padmasana* (duduk bersila), *bajra sana* (duduk bersimpuh), sesuai dengan tempat sembahyang itu.
- *Pranayama* yaitu mengatur jalannya nafas. Menarik nafas (puraka), menahan nafas (kumbhaka) dan mengeluarkan nafas (recaka) secara perlahan-lahan. Pada saat melakukan puraka dan

---

<sup>9</sup> Karsiyani, *Wawancara*, 10 April 2005, di Pura Kerta Bumi

kumbhaka disertai dengan ucapan *Ang* dalam hati dan pada saat recaka disertai ucapan *Ah* dalam hati. Pranayama sangat berguna untuk melemaskan badan dan menenangkan pikiran.

- *Kara sudhi*, yaitu mensucikan tangan, karena tangan akan dipakai untuk menyembah. Sedangkan mantra yang akan dipakai adalah *Omkara suddhamam swaha* (tangan kanan) dan *Omkara ati suddhamam swaha* (tangan kiri) yang artinya Ya Tuhan, semoga disucikan tangan hamba.
- *Puspa suddhi* artinya penyucian bunga dengan mantra, *Om puspa danta ya namah*. Artinya doa tersebut Ya Tuhan, sujud padaMu siva.
- Menyembah dengan mencakupkan kedua belah tangan, angkat naik ke atas sampai ujung jari lewat ubun-ubun dan disertai dengan mantra sembahyang itu sendiri. Pikiran diarahkan dan dipusatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tapi dalam prakteknya tidak semua orang bisa melakukan ini. Tuhan bersifat Maha Ghaib, dan tak terbayangkan oleh manusia, karena adanya di luar khayal dan jangkauan manusia. Maka dalam hal ini timbulah apa yang disebut "Murti Puja" yaitu memuja dan menyembah Tuhan dengan sarana wujud-wujud tertentu yang merupakan simbol-simbol Tuhan misalnya berupa arca, gambar, aksara dan sebagainya.

## 2. Sosial

### a. Pembinaan Umat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Hindu di Dusun Bongso Wetan adalah sekelompok masyarakat yang religius. Mereka sangat taat menjalankan perintah agamanya.

Kegiatan keagamaan semakin dipacu dan masyarakat Hindu sangat menjunjung tinggi terhadap kepercayaan dan keyakinan yang mereka miliki. Kegiatan pembinaan masyarakat diadakan setiap purnama tilem secara bersama-sama seluruh masyarakat Hindu di Dusun Bungsu Wetan. Purnama Tilem adalah saat bulan purnama bersinar penuh dan saat bulan tidak lagi memberikan sinarnya. Pada saat itu dipandang sebagai hari suci.

1) Jam :20.00-20.15= Puji-pujian

2) Jam :20.15-20.30= Manggala upacara dan diterusan Trisandya

3) Jam :20.30-21.00=Upanisad dan Paramasanti (penutup) maksudnya  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
ceramah agama dan diskusi bersama tokoh-tokoh agama

Pembinaan umat Hindu tersebut bertujuan untuk menambah iman dan menambah pengetahuan masyarakat Hindu serta meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan luas bagi masyarakat Hindu agar dapat memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Hindu.



Kegiatan pembinaan umat mampu mengumpulkan dana uang minimal Rp 500 untuk mengisi kotak amal sebagai iuran rutin yang diperuntukan kepada salah satu masyarakat yang terkena musibah.

Masyarakat Hindu sangat peduli dengan masyarakat sekitar. Karena ajaran gama Hindu mengajarkan ajaran Tri Hita Karana yang isinya:

- 1) Kita hidup harus berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 2) Hubungan manusia dengan alam semesta.
- 3) Hubungan harmonis manusia dengan manusia

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya.

Atas dasar itulah masyarakat di Dusun Bongso Wetan sadar akan pentingnya pendidikan. Mereka membuat lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pemeluk agama. Lembaga pendidikan tersebut diadakan untuk mendidik anak-anak masyarakat Hindu agar tidak buta dengan ajaran agama. Kegiatan pendidikan ini diadakan setiap hari senin-sabtu jam 16.00-18.00 Wib yang bertempat di Pendopo Pura Kerta Bumi.

Dan tidak mengajarkan agama saja akan tetapi ada satu tarian yang diberi nama tari karawitan. Dari seni tari inilah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bongso Wetan berkembang sampai sekarang ini.

### c. Interaksi Sosial

Untuk mempererat tali persaudaraan sesama pemeluk agama, pemeluk Hindu menjadikan acara interaksi sosial yang dilaksanakan pada tanggal 10 setiap bulan sekali. Acara interaksi sosial tersebut tidak hanya diikuti oleh pemuda Hindu dari Dusun Bongso Wetan saja tetapi juga diikuti oleh pemuda Hindu dari daerah lain seperti Surabaya.<sup>10</sup>

Begitulah aktivitas yang dilakukan masyarakat Hindu Dusun Bongsop Wetan di Pura Kerta Bumi sehingga dapat mewarnai pola kehidupannya. Setelah terbentuk Parisada Hindu di Dusun Bongso Wetan maka aktivitas mereka berjalan dengan wadah yang jelas sehingga dapat menunjang laju perkembangan agama.

## E. Penyajian Data

### 1. Data Penelitian Tentang Pandangan Masyarakat Islam Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Terhadap Berdirinya Pura Kerta Bumi

Untuk menyajikan data hasil penelitian ini, peneliti mengolahnya secara kuantitatif, menggunakan rumus prosentase, sehingga frekwensi dinyatakan dalam bentuk angka persen. Selanjutnya angka dikomentari dengan menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat kualitatif. Frekwensi suatu jawaban sama dengan F dibandingkan dengan jumlah responden sama dengan N dan dikali seratus persen atau

---

<sup>10</sup> Karsiyan, *Wawancara*, 10 April 2005, di Pura Kerta Bumi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel-tabel berikut:

TABEL XIII  
KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT ISLAM DUSUN BONGSO WETAN  
DALAM BERDIRINYA PURA

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ada	6	6%
2	Sedikit	9	9%
3	Tidak ada	85	85%
Jumlah N		100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keikutsertaan dari tabel di atas diketahui bahwa keikutsertaan Masyarakat Islam Dusun Bongso Wetan dalam berdirinya Pura yaitu 85 % menjawab tidak ada dan 9 % menjawab sedikit, sedangkan 6 % menjawab ada. Jadi keikutsertaan masyarakat dalam hal berdirinya Pura Kerta Bumi tidak ada.

TABEL XIV  
KEADAAN MASYARAKAT ISLAM SEBELUM DAN SESUDAH  
BERDIRINYA PURA

No	Alternatif Jawaban	Sebelum		Setelah	
		P	F	P	F
1	Tenang	14	14 %	7	7 %
2	Kurang tenang	15	15 %	11	11 %
3	Biasa saja	71	71 %	82	82 %
Jumlah N		100	100 %	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan masyarakat Dusun Bongso Wetan sebelum berdirinya Pura adalah biasa saja, hal ini berdasarkan jawaban responden sebanyak 71%, hanya sebagian saja yang menjawab kurang tenang sebanyak 15%, sedangkan responden yang menjawab tenang sebanyak 14%.

Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa keadaan masyarakat Islam Dusun Bongso Wetan sesudah berdirinya Pura adalah biasa saja yang menjawab 82% dan yang menjawab kurang tenang sesudah Pura berdiri yaitu sebanyak 11%, sedangkan yang menjawab tenang sesudah Pura berdiri yaitu sebanyak 7%. Jadi keadaan masyarakat baik sebelum maupun sesudah Pura berdiri adalah biasa saja.

## **2. Data Penelitian tentang Pandangan Masyarakat Islam terhadap Aktivitas Masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan**

Aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi semakin menunjukkan keberadaannya terhadap masyarakat Hindu sendiri pada khususnya dan pada umumnya pada masyarakat sekitarnya. Sedikit banyak aktivitas tersebut diharapkan bisa memberi kontribusi ataupun juga pengaruh yang mengarah kepada kebaikan terhadap masyarakat sekitarnya. Bagaimana pandangan masyarakat Islam terhadap aktivitas masyarakat Hindu, mempengaruhi dalam aspek atau bidang politik, ekonomi, sosial atau aktivitas masyarakat Hindu

berdampak positif dan negatif serta mempengaruhi dalam aspek kehidupan masyarakat Islam di Dusun Bongso Wetan.

Untuk mengetahui pandangan dan sejauh mana pandangan tersebut dalam kehidupan masyarakat Islam, dapat kita ketahui dalam tabel-tabel berikut:

TABEL XV  
AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DI PURA

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Baik	35	35 %
2	Cukup baik	46	46 %
3	Tidak baik	19	19 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pandangan masyarakat Islam terhadap aktivitas masyarakat Hindu di Pura dinilai cukup baik 46% dan yang menjawab baik sebanyak 35%, sedangkan yang menjawab tidak baik sebanyak 19%. Jadi, pandangan masyarakat Islam terhadap aktivitas masyarakat Hindu di Pura adalah cukup baik.

TABEL XVI  
SIFAT AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DI PURA

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Terbuka	7	7 %
2	Kadang-kadang terbuka	32	32 %
3	Tertutup	61	61 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas masyarakat Hindu di Pura dinilai masyarakat sekitarnya bersifat tertutup yaitu sebanyak 61% dan yang menjawab kadang-kadang terbuka sebanyak 32%, sedangkan yang menjawab bersifat terbuka sebanyak 7 %. Jadi aktivitas masyarakat Hindu di Pura bersifat tertutup.

TABEL XVII  
 AKTIVITAS PERAYAAN HARI BESAR AGAMA

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Baik-baik saja	56	56 %
2	Tidak mendukung	33	33 %
3	Masa bodoh	11	11 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa aktivitas perayaan hari besar agama masyarakat Hindu dinilai responden baik-baik saja sebanyak 56% dan responden yang menilai mendukung sebanyak 33%, sedangkan masa bodoh sebanyak 11%. Dengan demikian aktivitas masyarakat Hindu dinilai masyarakat baik-baik saja

TABEL XVIII

PERKEMBANGAN DAN SEBAB AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU  
BERKEMBANG

No	Alternatif jawaban	Apakah berkembang		Alternatif jawaban	Sebab perkembangan	
		F	P		F	P
1	Ya, berkembang	44	44 %	Perkawinan	61	61 %
2	Cukup berkembang	43	43 %	Ajakan teman	19	19 %
3	Tidak berkembang	13	13 %	Adanya hadiah	20	20 %
Jumlah N		100	100 %	Jumlah N	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas masyarakat Hindu yaitu 44% menjawab berkembang, 43% menjawab cukup berkembang, sedangkan 13% menjawab tidak berkembang.

Untuk mengetahui penyebab berkembangnya aktivitas masyarakat Hindu juga dapat diketahui dalam tabel tersebut, dimana sebanyak 61% responden memilih alternatif jawaban perkawinan dan 19% responden memilih alternatif jawaban ajakan teman sedangkan 20% responden memilih alternatif jawaban adanya hadiah. Jadi aktivitas masyarakat Hindu berkembang karena perkawinan.

TABEL XIX

## SIKAP JIKA AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU MENGGANGGU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Memperingatkan	61	61 %
2	Main hakim sendiri	4	4 %
3	Membiarkan	35	35 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa apabila ada aktivitas masyarakat Hindu yang mengganggu masyarakat sekitarnya sebanyak 61% menjawab memperingatkan dan responden yang menjawab membiarkan sebanyak 35%, sedangkan yang menjawab main hakim sendiri sebanyak 14%. Jadi apabila aktivitas masyarakat Hindu mengganggu maka masyarakat akan memperingatkan.

TABEL XX

 AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU BERDAMPAK POSITIF DAN  
 NEGATIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Positif		Negatif	
		F	P	F	P
1	Ada	46	46 %	45	45 %
2	Kadang-kadang	40	40 %	40	40 %
3	Tidak ada	14	14 %	15	15 %
Jumlah N		100	100 %	100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas masyarakat Hindu ada yang berdampak positif, hal ini dapat dilihat dari responden yang memilih



alternatif jawaban ada sebanyak 46%, dan yang memilih alternatif kadang-kadang sebanyak 40%, sedangkan yang memilih alternatif jawaban tidak ada sebanyak 14%.

Tabel di atas juga dapat kita peroleh keterangan bahwa aktivitas masyarakat Hindu ada yang berdampak negatif, hal ini berdasarkan responden yang menjawab ada sebanyak 45% dan responden yang menjawab kadang-kadang berdampak negatif sebanyak 40%, sedangkan responden yang menjawab tidak ada dampak negatif sebanyak 15%. Jadi aktivitas masyarakat Hindu ada yang berdampak positif dan negatif.

TABEL XXI  
PENGARUH AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DALAM BIDANG  
POLITIK

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ada	48	48 %
2	Kadang-kadang	36	36 %
3	Tidak ada	16	16 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas masyarakat Hindu ada yang berpengaruh dalam bidang politik. Ini sesuai dengan jawaban responden yang menjawab ada sebanyak 48%, yang menjawab kadang-kadang berpengaruh sebanyak 36%, sedangkan yang menjawab tidak ada pengaruh

dalam bidang politik sebanyak 16%. Jadi aktivitas masyarakat Hindu ada yang berpengaruh dalam bidang politik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XXII  
PENGARUH AKTIVITAS MASYARAKAT HINDU DALAM BIDANG  
EKONOMI

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ada	43	43 %
2	Kadang-kadang	40	40 %
3	Tidak ada	17	17 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat kita peroleh bahwa aktivitas masyarakat Hindu dinilai masyarakat ada yang berpengaruh dalam bidang ekonomi sebanyak 43 % dan yang menjawab kadang-kadang mempengaruhi sebanyak 40%, sedangkan tidak ada pengaruh di bidang ekonomi sebanyak 17%. Dengan demikian aktivitas masyarakat Hindu mempengaruhi dalam bidang ekonomi.

TABEL XXIII  
HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN MASYARAKAT BEDA AGAMA

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Merasa tentram	45	45 %
2	Sedikit tentram	31	31 %
3	Tidak tentram	24	24 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama sebanyak 45% menjawab merasa tentram dan sedikit tentram sebanyak 31%, sedangkan yang menjawab tidak tentram sebanyak 24%. Dengan demikian hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama masyarakat merasa tentram.

TABEL XXIV  
SIKAP YANG BAIK TERHADAP ORANG YANG BERBEDA AGAMA

No	Alternatif jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Saling toleransi	33	33 %
2	Saling tolong-menolong	40	40 %
3	Acuh tak acuh	27	27 %
Jumlah N		100	100 %

Dari tabel di atas dapat kita peroleh bahwa sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama adalah saling tolong-menolong sebanyak 40% dan 33% responden menjawab alternatif jawaban saling toleransi, sedangkan yang menjawab sikap acuh tak acuh sebanyak 27%. Jadi sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama adalah saling tolong-menolong.

## BAB IV

### ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pandangan Masyarakat Islam

##### 1. Keikutsertaan Masyarakat dalam Berdirinya Pura

Mayoritas masyarakat Dusun Bongso Wetan menjawab sebanyak 85% tidak ada keikutsertaan masyarakat dalam berdirinya Pura Kerta Bumi. Hal ini berdasarkan alasan dari beberapa tokoh masyarakat yang dikemukakan oleh Bapak Nur Salim sebagai Ketua Takmir Masjid Baitul Muttaqin yang menyatakan bahwa tidak ada keikutsertaan masyarakat Islam dalam pembangunan Pura karena pada waktu itu masyarakat fanatik terhadap agama walaupun ada yang belum paham benar tentang agamanya, sehingga bisa dikatakan haram apabila ikut memajukan agama orang lain yang bukan agamanya, karena sama dengan menuruti apa yang menjadi keinginan agama lain.<sup>1</sup>

Sebelum agama Hindu masuk di Dusun Bongso Wetan umumnya mereka agam Islam sehingga menurut mereka tidak baik dan tidak pantas apabila tidak ikut serta dalam mendirikan Pura. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Mulyadi selaku Perangkat Desa bahwa ada 6% dan sedikitnya 9% yang membantu proses pembangunan tempat ibadah Pura.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Salim, *Wawancara*, 22 Mei 2005, di rumah.

<sup>2</sup> Mulyadi, *Wawancara*, 18 April 2005, di Kantor Desa Pengalangan

## 2. Keadaan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Berdirinya Pura

Keadaan masyarakat Dusun Bongso Wetan sebelum berdirinya Pura adalah biasa saja dan sesudah berdirinya Pura juga biasa saja, yaitu dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak sebanyak 71% sebelum berdirinya Pura dan sesudah berdirinya Pura sebanyak 82%.

Hal ini berdasarkan penjelasan dari Ibu Liyani istri Bapak Nur Salim Ketua Takmir Masjid yang menyatakan bahwa sebelum adanya Pura tidak pernah ada pertikaian atau perselisihan dalam hal pendirian tempat ibadah dan juga sesudah berdirinya Pura. Sebab masyarakat memegang prinsip toleransi antar umat beragama<sup>3</sup>

### B. Pandangan Masyarakat Islam terhadap Aktvitas Masyarakat Hindu di Pura

#### 1. Aktivitas Masyarakat Hindu

Aktivitas masyarakat Hindu dinilai masyarakat Dusun Bongso Wetan cukup baik (46%). Hal ini tidak lepas dari sifat kemajemukan mereka yang

berprinsip ” *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* ” *untukmu agamamu dan untukku agamaku*

(Al-Kaafirun :6) dan tidak mengganggu keyakinan yang dimiliki orang lain.

Dan tidak mengurangi rasa dan sikap saling menghormati sebagai sesama

---

<sup>3</sup> Mulyadi, *Wawancara*, 8 Mei 2005, di Kantor Desa Pengalangan

warga yang mempunyai kebebasan dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan yang dimiliki oleh masing-masing baik individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

## 2. Sifat Aktivitas Masyarakat Hindu

Lebih dari setengah responden menjawab bahwa aktivitas masyarakat Hindu adalah tertutup (6%), dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu dari mereka bicara yang menyatakan bahwa aktivitas masyarakat Hindu tertutup bahkan aktivitas masyarakat Hindu bisa dibilang tidak bisa berinteraksi dengan masyarakat dan kelihatannya masyarakat Dusun Bongso Wetan sendiri masa bodoh dengan kegiatannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Bongso Wetan terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Dan dari masyarakat asli inilah penganut agama Hindu.<sup>5</sup>

Selain itu masyarakat Hindu sekali dalam satu tahun melakukan upacara *tawur agung* atau *tari kesongo* untuk menyambut Hari Raya Nyepi dengan berjalan mengelilingi Dusun Bongso Wetan atau lebih di kenal dengan *ogogo*. Dan acara-acara tertentu lain yang mengundang aparat pemerintah. Walaun kadang hanya diwakili oleh pewartunya saja. Hal ini salah satu alasan yang membentuk pandangan masyarakat Dusun Bongso Wetan bahwa aktivitas masyarakat Hindu kadang-kadang terbuka (32%).<sup>6</sup> Dan hanya sedikit yang menganggap terbuka yaitu (7%) saja.

---

<sup>4</sup> Nurul Untiyah, *Wawancara*, 5 Mei 2005, di rumah

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Suhartin, *Wawancara*, 5 Mei 2005, di rumah

Sifat Aktivitas Hindu yang dianggap sebagai masyarakat terbuka ini jelaskan oleh saudara Karsiyon selaku Ketua Panitia Hari Raya Nyepi 11 Maret 2005 (Tahun Baru Saka 1927) yang menyatakan bahwa aktivitas masyarakat Hindu berusaha bersifat terbuka, tinggal masyarakat saja yang menanggapi. Kami juga ingin mengajak berbuat positif.<sup>7</sup>

Walaupun Aktivitas masyarakat Hindu sudah berusaha terbuka namun tidak bisa mengubah predikat bahwa aktivitas masyarakat Hindu bersifat tertutup.

### 3. Perkembangan dan Sebab Berkembangnya Aktivitas Masyarakat Hindu.

Aktivitas masyarakat Hindu semakin berkembang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kasmadi selaku Sekdes Pengalangan yang menyatakan bahwa berkembangnya aktivitas masyarakat Hindu dikarenakan melalui perkawinan antara orang yang beragama Hindu dengan orang yang beragama Islam. Selain ini juga adanya faktor Kejawen yang tetap mempertahankan keyakinannya untuk melakukan pemujaan dengan menggunakan sesajen sebagai pengantar untuk menghadap kepada Sang Hyang Widhi. Dengan demikian tradisi atau kepercayaan tersebut menurun sampai ke anak cucunya.<sup>8</sup>

Disamping itu masyarakat Islam dalam menanggulangi berkembangnya Aktifitas masyarakat Hindu bukan berarti umat Islam harus memerangi atau

---

<sup>7</sup> Karsiyon, *Wawancara*, 10 April 2005, di Pura Kerta Bumi

<sup>8</sup> Kasmadi, *Wawancara*, 18 April 2005, di Kantor Desa Pengalangan

menghalangi masyarakat Hindu dalam mengembangkan aktivitas. Karena akan menimbulkan pertentangan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Sikap Apabila Aktivitas Masyarakat Hindu Mengganggu Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Dusun Bongso Wetan sudah mengetahui bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan dengan kekerasan bukannya menguntungkan tetapi malah merugikan, untuk itulah mereka lebih memilih memperingatkan (61%) apabila ada aktivitas masyarakat Hindu yang mengganggu masyarakat sekitarnya karena kedua-duanya sama-sama menjaga hubungan baik dan tidak memancing terjadinya konflik antara satu dengan yang lain sehingga terjalin dan terjaganya hubungan sosial yang harmonis tanpa diganggu konflik yang berarti.<sup>9</sup>

#### 5. Dampak Negatif dan Positifnya

Aktivitas masyarakat Hindu ada yang berdampak positif (46%) dan negatif (45%). Adapun yang berdampak positif bagi masyarakat Islam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menimbulkan semangat dalam aktifitas keagamaan seperti adanya istighosah, peringatan hari-hari besar agama, pendidikan bagi anak-anak Islam (TPA) dan lain-lain. Dan bagi tokoh agama Islam lebih meningkatkan dakwahnya agar masyarakat Islam lebih paham tentang ajaran agamanya.

---

<sup>9</sup> Kasmadi, *Wawancara*, 18 April 2005, di Kantor Desa Pengalangan.



Sedangkan yang berdampak negatif bagi masyarakat Islam ialah adanya masyarakat yang berpindah agama yang semula beragama Islam berpindah ke agama Hindu.<sup>10</sup>

## 6. Pengaruh dalam Bidang Politik

Kurang dari setengah masyarakat Dusun Bongso Wetan pada khususnya dan Desa Pengalangan pada umumnya menganggap bahwa aktivitas masyarakat Hindu mempunyai pengaruh dalam bidang politik (48 %) sangat terlihat sekali pada waktu pemilihan Lurah atau Kepala Desa. Hal ini di perjelas oleh Bapak Parman sebagai Perangkat Desa menyatakan bahwa antara Islam dan Hindu saling memperebutkan. Pada tahun 1969 yang memegang sekolah waktu itu adalah orang Islam selama tiga periode, yang dipegang oleh Bapak Sholikin dan pada priode berikutnya pada waktu pemilihan kepala desa orang Hindu mencalonkan diri sebagai kepala desa, dari sinilah awal perebutan politik antara umat Hindu dan Umat Islam.

Melihat kenyataan yang ada bahwa umat Hindu merupakan minoritas, tapi karena yang mencalonkan kepala desa saat itu dari agama Hindu hanya satu dan dari agama Islam ada empat orang sehingga terjadi perpecahan pemilih pada calon agama Islam.

---

<sup>10</sup> Nur Salim, *Wawancara*, 22 Mei 2005, di rumah.

Disamping itu ada dua faktor yang lain diantaranya:

a. Faktor Keturunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun beragama Islam tetapi mereka cenderung memilih calon Kepala Desa dari agama Hindu karena masih ada hubungan saudara (kerabat)

b. Faktor Ekonomi

Sudah menjadi sebuah kebiasaan saat pemilihan Kepala Desa, para calon Kepala Desa memberikan kontribusi berupa sejumlah uang kepada masyarakat desa untuk memberikan dukungan sepenuhnya. Selain itu calon Kepala Desa dari agama Hindu dipandang lebih kaya dari pada calon Kepala Desa dari agama Islam

Dari kedua faktor itulah pemilihan Kepala Desa pada waktu itu dimenangkan oleh perwakilan orang Hindu, yang dipegang langsung oleh Bapak Mulyadi.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan pada periode berikutnya pada tahun 1997 saat pergantian Kepala Desa Bapak Mulyadi perwakilan dari orang Hindu mencalonkan lagi, akan tetapi Umat Islam seluruh Desa Pengalangan khususnya masyarakat Dusun Bongso Wetan tidak mau kecolongan, artinya jangan sampai yang menjadi Kepala Desa dari orang Hindu, oleh karena itu pada tahun 1997 umat Islam merapatkan barisan memperkuat pertahanan, sehingga terjadi perebutan masa antara umat Islam dengan umat Hindu,

---

<sup>11</sup> Parman, *Wawancara*, 18 April 2005, di Kantor Desa Pengalangan.

sampai akhirnya dalam perhitungan suara terakhir jarak antara perolehan suara calon umat Islam dan calon umat Hindu hanya selisih satu suara akhirnya yang menjadi kepala desa adalah calon dari umat Islam yaitu Bapak Mustaqim.

#### 7. Pengaruh dalam Bidang Ekonomi

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai petani, hal ini tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menjadi pendukungnya, seperti faktor geografis desa Pengalangan yang cocok untuk daerah pertanian. Dari hasil pengamatan (observasi) penulis di lokasi dapat dilihat bahwa sepanjang jalan Dusun Bongso Wetan berderet lahan pertanian yang kebanyakan dikerjakan oleh tokoh dan masyarakat baik Hindu maupun Islam.

Sehingga para tokoh, masyarakat atau penyebar agama Hindu itu mudah untuk menyebarkan Hindu, sebab di samping itu para tokoh dan masyarakat Hindu menyebarkan agama Hindu mereka juga petani. Jadi tidak salah apabila masyarakat Dusun Bongso Wetan mempunyai pengaruh dalam bidang ekonomi (43 %).

#### 8. Hidup Berdampingan dan Sikap yang Baik

Masyarakat Dusun Bongso Wetan sudah memahami perbedaan yang ada yaitu menjalin kepercayaan dan prinsip hidup masing-masing tanpa mengganggu prinsip dan kepercayaan orang lain sehingga terciptanya ketentraman. Untuk itulah mereka merasa tentram (45 %) hidup

terjalin rasa persatuan dan kesatuan serta akan memperkokoh rasa  
kebersamaan antar umat beragama

Sedangkan sikap yang baik terhadap orang yang berbeda agama yaitu saling tolong-menolong (40 %). Selain itu sebelum agama Hindu masuk dan berkembang di Dusun Bongso Wetan mereka sudah bertetangga dengan baik, dan memang ada yang memiliki hubungan saudara sehingga kerukunan dan kepedulian sangat tinggi.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>12</sup> Liyani, *Wawancara*, 5 Mei 2005, di rumah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **PENUTUP** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. KESIMPULAN

Pada akhir uraian pembahasan dan analisis yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori dalam penulisan skripsi ini kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pura Kerta Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik adalah tahun 1970 yang didirikan atas inisiatif Bapak Sawi dan Sarji.
2. Aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi meliputi: keagamaan dan sosial.
3. Pandangan Dusun Bongso Wetan terhadap aktivitas masyarakat Hindu di Pura Kerta Bumi adalah cukup baik, dan baik-baik saja merupakan penilaian mereka mengenai perayaan hari besar agama Hindu. Walaupun pada kenyataan aktivitas masyarakat Hindu bersifat tertutup (eksklusif). Apabila ada aktifitas masyarakat Hindu yang mengganggu, mereka juga akan memperingatkan-nya, karena kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. masyarakat Dusun Bongso Wetan mampu menciptakan ketentraman dan saling tolong-menolong meskipun dalam perbedaan. Perkawinan merupakan faktor dominan perkembangan aktivitas masyarakat Hindu.

Aktivitas masyarakat Hindu ada yang berdampak positif dan negatif diantaranya:

**Positif:**

Timbulnya kesadaran bagi umat Islam khususnya bagi tokoh-tokoh umat Islam dalam menjalankan dakwahnya disamping itu Islam dalam menanggulangi aktivitas masyarakat Hindu bukan berarti umat Islam harus memerangi atau harus menghalangi mereka dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga menimbulkan kekacauan yang menjurus pada pertentangan agama.

**Negatif:**

Adanya umat Islam yang pindah agama yang semula Islam menjadi agama Hindu.

Aktivitas masyarakat Hindu ternyata juga berpengaruh dalam bidang (aspek) kehidupan masyarakat sekitar diantaranya:

**Politik** : Dalam hal ini masyarakat Hindu ikut berpartisipasi aktif dalam pemerintahan

**Ekonomi** : Dalam aspek ini baik tokoh maupun masyarakat Hindu juga ada yang bermata pencahariaan sebagai petani.

**B. SARAN**

1. Bagi masyarakat Islam Dusun Bongso Wetan hendaknya dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan dapat menghargai segala bentuk aktivitas yang

dilakukan oleh agama dan kepercayaannya masing-masing terbentuk hidup yang damai dan rukun.

2. Bagi masyarakat Hindu hendaknya tidak melakukan hal-hal atau aktivitas yang dapat mengganggu ketentraman dan ketenangan masyarakat Islam pada umumnya. Sehingga masyarakat Islam menerima dengan baik serta kerukunan antar umat beragama dengan makin terjalin dan berjalan dengan baik.
3. Bagi para pembaca diharapkan bisa memberikan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini untuk kesempurnaan skripsi ini.

### C. PENUTUP

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana.

Dalam penulisan skripsi ini tidak dimaksudkan untuk menjelekkan (menyalahkan) atau memberikan aktivitas masyarakat Hindu. Dan penulis sudah berusaha seobyektif mungkin serta memintak maaf apabila ada pernyataan-pernyataan yang kurang berkenan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun dari apa yang penulis uraikan adalah merupakan usaha yang sungguh sungguh karena hanya sampai situlah kemampuan penulis miliki.

Akhirnya pada Allah SWT jualah penulis senantiasa berserah diri dan mudah-mudahan mendapat petunjuk dari Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mudjahid. 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arifin, Syamsul. 1996. *Hinduisme dan Budhaisme dalam Lintasan Sejarah Agama*, Surabaya: PT. Alpa Grafika
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bantas, I Ketut dan Dana I Nengah. 1993. *Pendidikan Agama Hindu*, Dekdikbud: Universitas Terbuka
- Echlos, M. John dan Shadili, Hasan. 1993. *Kamus Ingris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
- Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*, 1990. Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Ghazali, M. Bahri. 1994. *Studi Agama-Agama Dunia*, Lampung: CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Hakim, Agus. 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hartoyo, 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Hadiwijoyo, Harun. 2001. *Agama Agama Dan Budha*, Jakarta: Bpk. Gunung mulia
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Rineka Cipta. Remaja Rosda Karya
- \_\_\_\_\_. 2000, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mirta Astawa, I Wayan. 2003. *Prana*, Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Oka Netra, Anak Agung Gedhe. 1994. *Tuntutan Dasar Agama Hindu*, Jakarta: PT. Hanuman Sakti.
- Partanto, Pius. A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Puyatmadja, I.B Oka. 2003. *Panca Srada*, Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Sivananda, Sri Swami. 1989. *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Singarimbun, Masri. dan Effendi, Sofyan.1991. *Metode Penelitish Survai*, Jakarta: LP3ES.
- Sudijono, Anas. 1996. *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Souyeb, Joesoef. 1996. *Agama –Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: Al Husna Zikra
- Suja, I Wayan. 2003. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Putaka Pelajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id